

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perairan danau merupakan salah satu bentuk ekosistem air tawar yang ada di permukaan bumi. Secara umum, danau merupakan perairan umum daratan yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia (Wulandari, 2013, hlm. 1). Sementara itu menurut Barus (2004, hlm. 100) “Perairan disebut danau apabila perairan itu dalam dengan tepi yang umumnya curam. Air danau biasanya bersifat jernih dan keberadaan tumbuhan air terbatas hanya pada daerah pinggir saja. Berdasarkan pada proses terjadinya danau dikenal danau tektonik yang terjadi akibat gempa dan danau vulkanik yang terjadi akibat aktivitas gunung berapi”.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa danau merupakan suatu genangan air tawar alami yang jernih dengan kualitas air yang berbeda-beda pada setiap danau serta memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia. Berdasarkan proses terjadinya danau dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu danau alami dan danau buatan. Danau alami merupakan danau yang terbentuk sebagai akibat dari kegiatan alamiah, misalnya bencana alam, kegiatan vulkanik dan kegiatan tektonik. Sedangkan danau buatan adalah danau yang dibentuk dengan sengaja oleh kegiatan manusia dengan tujuan-tujuan tertentu dengan jalan membuat bendungan pada daerah dataran rendah.

Perairan danau selalu menerima masukan air dari daerah tangkapan air di sekitar danau, sehingga perairan danau cenderung menerima bahan-bahan terlarut yang terangkut bersamaan dengan air yang masuk. Kualitas perairan danau sangat tergantung pada pengelolaan atau pengendalian daerah aliran sungai (DAS) yang berada di atasnya. Saat ini ekosistem danau di Indonesia sebagian besar dalam kondisi kritis. Hal itu disebabkan oleh faktor manusia serta lemahnya koordinasi antar sektor atau wilayah dalam pemanfaatan danau mengakibatkan menurunnya fungsi danau baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Kondisi danau di Indonesia juga diperparah oleh pemanasan global serta perubahan iklim. Kerusakan lingkungan danau juga bersumber pada eksploitasi perikanan,

mekanisasi transportasi air, buangan limbah, dan perubahan tata ruang di daerah aliran sungai.

Dahulu masyarakat Jawa Barat menyebut danau yang berukuran kecil dengan nama situ namun saat ini penggunaan nama situ sudah dibakukan menjadi bahasa Nasional. Dalam KBBI menyebutkan bahwa situ memiliki arti danau atau telaga. Ukuran situ yang relatif kecil menyebabkan keberadaannya sangat terancam oleh tingginya laju sedimentasi terutama pada situ yang dangkal dampaknya akan sangat terlihat dan mengkhawatirkan karena lambat laun status situ dapat berubah menjadi sebidang lahan padahal kondisi dan fungsi ekosistemnya sejak awalnya adalah sebuah situ. Perubahan status tersebut akan menyebabkan kehilangan nilai ekosistem yang sesungguhnya merupakan ciri khas situ tersebut.


Di Jawa Barat, khususnya Kota Depok selain merupakan Pusat Pemerintahan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta juga merupakan wilayah penyangga Ibu Kota Negara yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata dan sebagai kota resapan air. Menurut dokumen PERDA RTRW Kota Depok tahun 2012 – 2032 tentang Sistem Jaringan Prasarana Sumber Daya Air pasal 28 ayat 3 huruf C bahwa terdapat 28 situ di Kota Depok. Berikut daftar situ di Kota Depok pada Tabel 1.1.

Namun saat ini hanya ada 21 situ yang eksistensinya masih terjaga. Beberapa situ di Kota Depok telah menghilang pada saat perpindahan pemerintahan dari Kabupaten Bogor berpisah menjadi Kota Depok, situ tersebut sudah tidak terawat hingga air situ mengering kemudian dimanfaatkan oleh warga menjadi pemukiman kumuh dan perladangan. Seluruh nama situ-situ yang sudah menghilang tetap tercantum dalam Perda RTRW Kota Depok karena merupakan aset yang dimiliki Kota Depok sehingga walaupun eksistensinya sudah tidak ada namun penamaan situ tidak akan dihilangkan.

Seluruh situ di Kota Depok lebih diarahkan untuk pengendali banjir bagi Kota Depok itu sendiri namun dengan total luas Kota Depok sebesar 200.29 km² dan total luas seluruh situ-situ di Kota Depok sebesar 155,15 Ha atau 1,55 km² masih memiliki pengaruh yang kecil terhadap pengendalian banjir. Jika pelestarian

situ dilakukan secara optimal maka fungsi situ sebagai pengendali banjir dapat berjalan maksimal.

Tabel 1.1
Daftar Situ-situ di Kota Depok

No.	Nama Situ	Luas (Ha)	Total Luas Situ per-Kecamatan (Ha)	Kecamatan
1.	Situ Gadog	1,3	32,4	Cimanggis
2.	Situ Pedongkelan	6,25		
3.	Situ Rawa Kalong	8,25		
4.	Situ Tipar	8		
5.	Situ Jemblung/Danau Situ Baru (Buperta)	7,2		
6.	Situ Rawa Gede/Tirta Gede	1,4		
7.	Situ Jatijajar	6,5	18	Tapos
8.	Situ Cilangkap	6		
9.	Situ Patinggi	5,5		
10.	Situ Pangarengan	7	7	Sukmajaya
11.	Situ Ciming	1,5		
12.	Situ Bunder	2	19,75	Cilodong
13.	Situ Cilodong	9,50		
14.	Situ Bahar	1,25		
15.	Situ Studio Alam/Sidomukti	7,5		
16.	Situ Pladen	1,5	18,5	Beji
17.	Situ Universitas Indonesia (Situ UI 1, Situ UI 2, Situ UI 3, Situ UI 4)	17,5		
18.	Situ Rawa Besar/Lio	13	18	Pancoran Mas
19.	Situ Asih Pulo	4,4		
20.	Situ Pancoran Mas/Pitara	0,6		
21.	Situ Telaga Subur	1,5		
22.	Situ Lembah Gurame	-	7	Cipayung
23.	Situ Citayam	7		
24.	Situ Cinere	-		
25.	Situ Krukut	-	-	Limo
26.	Situ Pengasinan	6	34,5	Sawangan
27.	Situ Bojongsari	28,5		
28.	Situ Pasir Putih	-		
TOTAL LUAS SITU			155,15 Ha	
Keterangan :  Situ yang sudah tidak ada eksistensinya				

Sumber: PERDA RTRW Kota Depok Tahun 2012-2032

Secara umum kondisi situ-situ yang ada di Kota Depok masih memprihatinkan. Banyaknya penduduk yang datang dari luar daerah dan tidak memiliki tempat tinggal sehingga mendirikan bangunan di daerah sempadan situ yang seharusnya menjadi lahan untuk menyerap air. Akibat menumpuknya

penduduk di sisi situ menyebabkan menumpuknya sampah rumah tangga yang menjadi sumber utama pencemaran situ lalu terjadi pendangkalan dan pengkayaan mineral (eutrofikasi) sehingga gulma air tumbuh subur. Banyak juga warga yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan air situ dan lingkungan situ tanpa memperhatikan kelestarian sumber daya lingkungan hidupnya. Semua masalah yang mengancam situ sebenarnya disebabkan oleh manusia itu sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa perubahan pola lingkungan akan mempengaruhi pula pola kehidupannya. Karena banyak kondisi lingkungan situ yang rusak, dalam arti banyak lingkungan hidup yang tidak seimbang keadaanya sehingga kurang ada manfaatnya lagi bagi kehidupan manusia padahal situ memiliki banyak manfaat.

Mengingat pentingnya fungsi situ sebagai penyangga kehidupan, maka situ harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, ditingkatkan fungsi dan manfaatnya, dan dikendalikan daya rusaknya terhadap lingkungan. Sehubungan dengan hal itu maka perencanaan pengelolaannya ditujukan pada upaya pelestarian dan perlindungan, sehingga pemanfaatannya dapat berkelanjutan tanpa mengubah fungsi situ. Dalam penerapannya, pelestarian situ membutuhkan peran semua pihak baik secara individu, masyarakat, sampai pada pemerintah daerah maupun pusat. Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam penyusunan perencanaan pembangunan sudah ditekankan dalam Undang-Undang No. 25 tahun 2004 tentang Sistem perencanaan Pembangunan Nasional. Pendekatan Partisipatif masyarakat terdapat pada pasal 2, pasal 5, pasal 6, dan Pasal 7. Sistem perencanaan yang diatur dalam UU tersebut aturan pelaksanaannya menerapkan kombinasi pendekatan antara *top-down* (atas-bawah) dan *bottom-up* (bawah-atas), yang lebih menekankan cara-cara aspiratif dan partisipatif. Dengan adanya program-program partisipatif memberikan kesempatan secara langsung kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam rencana yang menyangkut kesejahteraan mereka dan secara langsung juga melaksanakan sendiri serta memetik hasil dari program tersebut. Suharto (2004, hlm. 8) sangat menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat karena menurutnya:

Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri karena tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan mereka sendiri. Tingkat kesadaran masyarakat merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan pemberdayaan juga melibatkan

akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.

Masyarakat dan pemerintah setempat hendaknya belajar dari kesalahan atas situ-situ yang telah hilang sehingga situ yang belum rusak hendaknya tetap dipelihara, diawasi, dijaga kelestariannya dan dilindungi agar situ tidak rusak dan hilang karena situ-situ tersebut merupakan aset yang berharga bagi Kota Depok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sampai sejauh mana partisipasi masyarakat sekitar dalam upaya melestarikan situ-situ di Kota Depok dan kebijakan pemerintah setempat dalam melakukan himbauan kepada warganya untuk melestarikan situ, oleh karenanya ini juga menjadi alasan penulis untuk mengangkat sebuah topik yaitu dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Situ-situ di Kota Depok”. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis partisipasi masyarakat Kota Depok guna membantu upaya pemerintah setempat dalam pelestarian situ-situ di Kota Depok

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diperlukan batas kajian dalam setiap penelitian agar hasilnya tepat sasaran. Untuk lebih jelas memahami permasalahan yang terdapat di penelitian ini penulis membagi permasalahan dalam enam rumusan masalah yaitu:

1. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?
2. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?
3. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?
4. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?
5. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?
6. Bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan peran masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok
2. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok
3. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok
4. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok
5. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok
6. Mengetahui upaya pemerintah untuk meningkatkan peran masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh setelah dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi masyarakat Kota Depok, khususnya masyarakat sekitar situ dalam melestarikan situ-situ di Kota Depok.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Depok untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam melestarikan situ-situ di Kota Depok.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber pustaka/referensi bagi peneliti lain terkait upaya pelestarian situ di Kota Depok.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya konsep atau teori ilmu geografi khususnya di bidang Ekologi dan Lingkungan dan bidang AMDAL. Dapat diterapkan juga dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat SMA pada Bab Hubungan Manusia dan Lingkungan akibat Dinamika Hidrosfera (kelas X semester 1) dan Bab Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan (kelas XI semester 2).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipaparkan guna menghindari adanya persamaan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan objek yang sama maupun ulasan yang terdapat dalam penelitian tersebut. Sehingga diharapkan keaslian penelitian ini akan terjaga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan lingkungan situ yang setiap tahun menurun dari segi kualitas dan kuantitasnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah oleh manusia itu sendiri dimana seharusnya manusia menjaga lingkungannya untuk kehidupan mereka sendiri dan keturunannya kelak, oleh sebab itu peneliti ingin menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat yang terbagi ke dalam 5 variabel yaitu partisipasi buah pikiran, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial. Untuk lebih jelas dapat melihat Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, dan Judul	Rumusan Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anak Agung Sagung Dewi Rahadiani (2014) Partisipasi Masyarakat Sekitar Danau Beratan Dalam Konservasi Sumber Daya Air	<p>1. Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar Danau Beratan dalam konservasi sumber daya air?</p> <p>2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara masyarakat sekitar Danau Beratan yang berpartisipasi baik dan yang kurang berpartisipasi dalam konservasi sumber daya air?</p> <p>3. Faktor apakah yang signifikan menentukan perbedaan kelompok masyarakat yang berpartisipasi baik dan yang kurang berpartisipasi dalam konservasi sumber daya air?</p> <p>Tujuan Umum adalah untuk menjawab permasalahan konservasi sumber daya air di sekitar Danau Beratan ditinjau dari partisipasi masyarakatnya. Tujuan khusus adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Mengidentifikasi dan menganalisis partisipasi masyarakat sekitar Danau Beratan dalam konservasi sumber daya air.</p> <p>2. Menganalisis perbedaan yang signifikan antara masyarakat sekitar Danau Beratan yang berpartisipasi baik dan yang kurang berpartisipasi dalam konservasi sumber daya air.</p> <p>3. Menganalisis faktor yang signifikan</p>	<p>1. Konservasi Sumber Daya Air</p> <p>2. Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Sumber Daya Air</p> <p>a. Pengertian Partisipasi Masyarakat</p> <p>b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat</p> <p>3. Analisis Diskriminan</p> <p>a. Tujuan Analisis Diskriminan</p> <p>b. Proses Dasar dari Analisis Diskriminan</p> <p>c. Jumlah Sampel pada Analisis Diskriminan</p>	<p>Dalam studi ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan analisis menggunakan skala likert yang kemudian dihitung dengan analisis diskriminan. Skala pengukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.</p>	<p>1. Partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya air di sekitar Danau Beratan Kabupaten Tabanan sudah baik. Hal ini terlihat dari persentase masyarakat yang berkategori partisipasi baik sebanyak 63,26%. Masyarakat yang berada di sekitar Danau Beratan sudah memahami perlindungan dan pelestarian sumber daya air serta pengendalian pencemaran air.</p> <p>2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara masyarakat yang berpartisipasi baik dengan masyarakat yang berpartisipasi kurang dalam konservasi sumber daya air yang ditunjukkan dengan angka validasi 62,2%. Variabel yang membedakan adalah Umur responden dan Pendapatannya.</p> <p>3. Dari fungsi diskriminan yang terbentuk menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang</p>

		menentukan perbedaan kelompok masyarakat yang berpartisipasi baik dan yang kurang berpartisipasi dalam konservasi sumber daya air?			signifikan menentukan perbedaan kelompok masyarakat berpartisipasi kurang dan berpartisipasi baik adalah Umur dan Pendapatan. Variabel umur bertanda negatif, yang berarti variabel tersebut cenderung menurunkan skor fungsi disriminan, apabila variabel pendapatan konstan. Sedangkan variabel pendapatan bertanda positif, yang berarti variabel pendapatan akan meningkatkan skor fungsi diskriminan.
2.	Andri Priyanto (2011) Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat	1. Bagaimana upaya pelestarian pada Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu? 2. Bagaimana partisipasi masyarakat Kecamatan Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku? 1. Untuk mengetahui upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu. 2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat Kecamatan Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku	1. Partisipasi 2. Masyarakat 3. Pelestarian Kebudayaan 4. Upacara Adat Nyangku 5. Perubahan Sosial Budaya	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi dengan deskripsi analisis yang teliti. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental	Upaya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku maka pemerintah meamsukan Upacara Adat Nyangku sebagai salah satu tujuan wisata. Harapannya dengan memasukan Upacara Adat Nyangku sebagai salah satu tujuan wisata maka akan upacara tersebut akan lestari. Selain itu peran serta dari masyarakat sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku tersebut, karena

				bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya	apabila tidak ada dukungan dari masyarakat maka kebudayaan tersebut tidak akan lestari dan bisa-bisa akan lenyap ditelan oleh pengaruh modernisasi.
3.	Adi Mulyana S. (2013) Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana profil kelompok pecinta alam di Kota Bandung? 2. Bagaimana partisipasi kelompok mahasiswa pecinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Kota Bandung? 3. Bagaimana upaya peningkatan peran kelompok mahasiswa pecinta alam dalam pelestarian lingkungan hidup di Kota Bandung? <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan profil kelompok pecinta alam di Kota Bandung 2. Mendeskripsikan partisipasi kelompok mahasiswa pecinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Kota Bandung 3. Menemukan solusi alternatif peningkatan peran serta kelompok pecinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Kota Bandung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Pecinta Alam 2. Sejarah Pecinta Alam 3. Kedudukan Pecinta Alam di Lingkungan Universitas 4. Partisipasi <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian b. Bentuk-bentuk partisipasi c. Pola-pola partisipasi d. Tahapan partisipasi e. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi 5. Lingkungan Hidup <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian b. Paham hubungan manusia dengan alam c. Lingkungan hidup membentuk ekosistem d. Permasalahan lingkungan 	Masalah penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif, artinya penelitian ini mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan menggunakan fakta-fakta yang ada dan terkadang diberikan interpretasi atau analisis	Kegiatan kelompok Mapala yang ada di Kota Bandung masih fokus pada kegiatan yang bersifat olahraga dan petualangan dengan asumsi setiap organisasi memiliki 60% kegiatan yang bertemakan hal ini, sedangkan konservasi sendiri kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan hidup Kota Bandung masih sangat kurang atau belum menjadi kegiatan utama. Sikap dan pengetahuan Mapala terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup Kota Bandung menunjukkan kecenderungan positif, artinya sebagian besar dari mereka mengetahui permasalahan lingkungan Kota Bandung dan siap untuk berkontribusi untuk mengatasi masalah tersebut.
4.	Ova Rachmadani	1. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran	1. Cagar Alam a. Pengertian Cagar Alam	Metode yang akan digunakan dalam	1. Pengaruh antara partisipasi masyarakat dalam bentuk

	<p>(2014)</p> <p>Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Cagar Alam Pulau Dua Di Kelurahan Sawah Luhur Kecamatan Kasemen Kota Serang</p>	<p>terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua? 3. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua? 4. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk kemahiran dan keterampilan terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua? 5. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua? <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua. 2. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua. 3. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua. 4. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk kemahiran dan keterampilan terhadap konservasi Cagar 	<ol style="list-style-type: none"> b. Penunjukan Kawasan Cagar Alam c. Manfaat dan Fungsi Cagar Alam <ol style="list-style-type: none"> 2. Konservasi <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian b. Prinsip dan Tahapan dalam Konservasi c. Pengelompokan Wilayah Konservasi d. Kebijakan Konservasi di Indonesia 3. Partisipasi <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian Partisipasi b. Tangga Partisipasi Masyarakat c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi d. Tahapan Partisipasi Masyarakat 	<p>penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk menemukan sebuah gambaran dalam suatu kelompok kecil maupun besar</p>	<p>buah pikiran, tenaga pikiran, dan bentuk kemahiran terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua memiliki 1 yang positif. Hasil tersebut menunjukkan buah pikiran, tenaga pikiran, dan bentuk kemahiran dengan partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang rendah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengaruh antara partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua memiliki hasil yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan harta benda dengan partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang sangat rendah 3. Pengaruh antara partisipasi masyarakat dalam sosial terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua memiliki hasil yang positif. Hasil tersebut menunjukkan sosial dengan partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang cukup tinggi
--	--	--	---	---	--

		<p>Alam Pulau Dua.</p> <p>5. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial terhadap konservasi Cagar Alam Pulau Dua.</p>			
5.	<p>Ika Yanuarizki (2013)</p> <p>Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Pelestarian Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta</p>	<p>1. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan rumah adat betawi?</p> <p>2. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam mengikuti system organisasi kemasyarakatan betawi?</p> <p>3. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan kesenian betawi?</p> <p>4. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan bahasa betawi?</p> <p>5. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan makanan dan minuman khas betawi?</p> <p>6. Bagaimana sumbangan penelitian ini terhadap pendidikan geografi?</p> <p>1. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan rumah adat betawi</p> <p>2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam mengikuti system organisasi kemasyarakatan betawi</p> <p>3. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan kesenian betawi</p> <p>4. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan bahasa</p>	<p>1. Partisipasi</p> <p>a. Pengertian Partisipasi Masyarakat</p> <p>b. Jenis dan Bentuk Partisipasi</p> <p>c. Tingkat Partisipasi</p> <p>d. Tipologi Partisipasi Masyarakat</p> <p>e. Sifat dan Ciri-Ciri Masyarakat</p> <p>f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat</p> <p>2. Kebudayaan</p> <p>a. Pengertian Kebudayaan</p> <p>b. Kajian Geografi terhadap Kebudayaan</p> <p>c. Pelestarian Kebudayaan</p> <p>3. Kebudayaan Betawi</p> <p>a. Suku Betawi</p> <p>b. Wilayah Budaya Betawi</p> <p>c. Budaya Betawi</p> <p>1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan</p> <p>2) Sistem Pengetahuan</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif</p>	<p>1. Bentuk Partisipasi oleh masyarakat pendatang dalam pelestarian adat Betawi yaitu partisipasi dalam bentuk uang dengan membangun rumah menjadi rumah adat Betawi, partisipasi dalam bentuk tenaga seperti ikut perawatan rumah adat Betawi, partisipasi bentuk sosial seperti ikut dalam rapat mengenai pembuatan rumah adat Betawi dan partisipasi bentuk ide/buah pikiran yaitu menyumbangkan ide pada saat rapat. Tingkat partisipasi masyarakat pendatang masih rendah dalam pelestarian rumah adat Betawi baik dalam bentuk harta benda, sosial, dan ide/buah pikiran.</p> <p>2. Partisipasi masyarakat pendatang dalam mengikuti organisasi masyarakat Betawi termasuk bentuk partisipasi sosial dengan</p>

		betawi 5. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan makanan dan minuman khas betawi 6. Menganalisis penelitian ini terhadap pendidikan geografi	3) Sistem Organisasi Kemasyarakatan 4) Sistem Mata Pencaharian 5) Kesenian Betawi 6) Bahasa 7) Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup 8) Rumah Adat Tradisional Betawi 9) Pakaian Tradisional Betawi 10) Makanan dan Minuman khas Betawi		mengikuti rapat, partisipasi dalam bentuk ide seperti memberikan ide atau pemikiran pada saat rapat. Tingkat partisipasi masyarakat pendatang masih rendah dalam mengikuti sistem organisasi masyarakat Betawi baik dalam bentuk sosial dan ide/buah pikiran. Kedudukan masyarakat pendatang yang mengikuti organisasi masyarakat Betawi semanya sebagai anggota. 3. Partisipasi masyarakat pendatang dalam kesenian Betawi yaitu partisipasi keterampilan dengan mengikuti sanggar Betawi yang ada dan juga tampil dalam pementasan kesenian Betawi. Tingkat partisipasi dari masyarakat pendatang masih rendah dalam pelestarian kesenian Betawi. 4. Partisipasi masyarakat pendatang dalam pelestarian bahasa Betawi yaitu termasuk dalam partisipasi sosial, dengan
--	--	--	---	--	---

					<p>tingkat partisipasi tinggi dalam pelestarian bahasa Betawi karena mereka tinggal sudah cukup lama di Jakarta</p> <p>5. Partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan makanan dan minuman khas Betawi yaitu dengan ikut membuat makanan khas Betawi dan juga bentuk sosial yakni mengikuti penyuluhan mengenai cara membuat makanan dan minuman khas Betawi</p>
--	--	--	--	--	---

F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok”. Untuk memberikan kemudahan dan menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007, hlm. 27). Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan atau kontribusi aktif secara sukarela untuk mencapai suatu tujuan tertentu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Masyarakat yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sisi situ untuk memudahkan peneliti dalam mengamati situ serta aktivitas sosial di sekitar situ.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelestarian situ-situ di Kota Depok dalam bentuk buah pikiran seperti memberikan ide atau gagasan untuk kemajuan situ. Partisipasi dalam bentuk harta benda seperti bantuan berupa uang, barang, makanan dan minuman. Partisipasi dalam bentuk tenaga seperti turut melakukan gotong royong atau kerja bakti dalam pelestarian situ. Partisipasi dalam bentuk keterampilan seperti memberikan pelatihan-pelatihan dan berkreaitivitas mencari sponsor. Partisipasi dalam bentuk sosial seperti menyebarkan informasi tentang kegiatan pelestarian situ, mendiskusikan keberlanjutan situ antar sesama warga, berkoordinasi yang baik antar sesama warga sehingga tercipta kegiatan yang positif dan harmonis.

2. Upaya Pelestarian Situ

Eliani (2013, hlm. 13) mendefinisikan bahwa “kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak

berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang”.

Berkaitan upaya pelestarian, pemerintah juga mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 mengenai Pengendalian Pencemaran Danau atau Perusakan Laut. Dalam pengertiannya danau dan situ memiliki arti yang relatif sama yaitu suatu genangan air tawar yang bersumber dari mata air, air hujan, dan air aliran sungai, yang membedakan danau dengan situ ialah hanya dari segi luasannya. Dalam penelitian ini objeknya adalah situ-situ di Kota Depok.

3. Situ

Puspita, dkk (2005, hlm. 114) mengatakan bahwa “situ adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan, sumber airnya berasal dari mata air, air hujan, dan/atau limpasan air permukaan”. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa situ adalah suatu wilayah berupa cekungan air yang berasal dari limpasan air di sekitarnya. Dalam penelitian ini objeknya adalah situ-situ yang berada di Kota Depok.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok sangat diperlukan mengingat kondisi situ setiap tahun semakin menurun kualitas dan kuantitasnya. Dampak yang diakibatkan juga akan merugikan masyarakat itu sendiri seperti terjadi kekeringan, kekurangan air, dan menurunnya tingkat penghasilan.